

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas terkait karakter Yahudi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut al-Qur'an dalam QS. al-Maidah [5]: 82 yang menggambarkan tentang kerasnya permusuhan Yahudi dan kaum Musyrik terhadap orang-orang yang beriman, atau dalam QS. al-Baqarah [2]: 120 menjelaskan tentang ketidaksenangan Yahudi dan Nasrani terhadap kaum Muslimin sampai meninggalkan Islam dan mengikuti agama mereka. Tidak hanya keras tapi mereka zalim dan munafik dalam keimanan seperti, menyuruh orang lain untuk berbuat kebaikan tetapi mereka sendiri lupa bahkan meninggalkan secara sengaja, hal yang demikian merupakan suatu karakter buruk yang dimiliki kaum Yahudi disebabkan kesesatan iman mereka sehingga berani merubah hukum-hukum Allah.
2. Karakter Yahudi secara garis besar terbagi 3, diantaranya:
 - 1) Karakter Yahudi dalam Beragama adalah; (1) mencela Allah dengan ungkapan bahwasannya tangan Allah terbelenggu, (2) mengingkari nikmat (kedatangan Nabi/Rasul) padahal Allah sudah memberi peringatan kepada umat Nabi Mūsa setelah

didatangkannya kitab (taurat) sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. (3) merasa paling benar, ini dipahami dari perkataan mereka, yaitu: “tidak akan masuk surga kecuali orang tersebut beragama Yahudi”, (4) menyimpangkan firman Allah yaitu dengan mengganti kalam Allah dalam taurat dan mereka menafsirkannya tanpa kehendak Allah, baik secara tujuan dan ke sengajaan.

2) Karakter Yahudi dalam Berkepribadian

Adapun dalam ke-pribadiannya; (1) keras hati, zalim, dan banyak bertanya, yahudi menolak tidak menerima ajakan kaum mu'minin padahal mereka menyadari dari ajakan tersebut berbarengan dengan kesesuaian yang ada dalam (kitab) mereka juga banyak bertanya tentang seperti ketentuan sapi, (2) melanggar janji Allah, kebohongan mereka (yahudi) atas janji-janjinya terhadap ayat-ayat (Firman Allah Swt), (3) pendusta, karena orang-orang Yaudi beriman hanya pada lidahnya saja kemudian menyembunyikan kekafirannya, (4) munafik, mereka memerintahkan berbuat kebaikan kepada setiap manusia tetapi mereka sendiri meninggalkan kebaikan tersebut bahkan tidak beriman padahal Allah.

3) Karakter Yahudi dalam Bermasyarakat

Karakter Yahudi dalam ruang lingkup kemasyarakatan mempunyai watak yang tidak baik diantaranya; (1) pelaku riba. Hal ini Allah ungkapkan dalam QS. an-Nisa [4]: 16, penyebab Allah hukum mereka dengan siksaan yang pedih di karenakan kaum Yahudi memakan harta benda orang dengan jalan yang batil, (2) mencampur adukan kebenaran dengan kebatilan, karena mereka mencampur adukan kebenaran yang telah diturunkan oleh Allah, dan merubah apa-apa yang ada dalam kitab Taurat dengan kebohongan yang dimana mereka lemahkan (kurangi), (3) menyulut permusuhan, orang Yahudi berikrar terhadap perjanjian tetapi tetap membunuh terhadap saudara-saudara mereka dalam agamanya, (4) membenci perbedaan, karena “tidak akan ridha dua golongan (Yahudi dan Nasrani) kepada umat Nabi Muhamad jika tidak memeluk agama mereka”.

3. Perspektif Muḥammad ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī yang dipengaruhi beberapa literatur kitab tafsir di antaranya Ibnu Kasir dan Imam Ṭabari tentang karakter Yahudi ketika menafsirkan QS. al-Maidah [6]: 64 adalah kaum yang menganggap Allah pelit dalam memberikan rizki. Ketika menafsirkan ayat-ayat terkait karakter Yahudi Muḥammad ‘Alī Aṣ-

Şābūnī menjelaskan bahwa ucapan Yahudi paling buruk pada saat mengatakan Allah fakir, bahkan mereka berani berdusta kepada para utusan Allah karna ajaran yang dibawa oleh para utusan tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka, lebih buruknya lagi sampai membunuh para utusan.

B. Saran

1. Minimnya referensi terutama terkait biografi dan karya-karya Muḥammad ‘Alī Aṣ-Şābūnī sehingga terkesan pembahasan tidak berkembang hanya ukuran kapasitas penulis. Maka dari itu bagi peneliti dan pengkaji ilmu tafsir agar terus berkontribusi dalam memperkaya referensi mufassir sehingga mudah untuk diakses informasi-informasi terkait mufassir kontemporer.
2. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas keilmuan mahasiswa khususnya, umumnya para pembaca ilmu atau penuntut ilmu, agar lebih di perbanyak lagi studi kajian-kajian terutama bidang tafsir al-Qur’an supaya menambah khazanah berbagai disiplin ilmu dan menjadikan al-Qur’an sebagai praktis dalam kehidupan.